

## **BAB II**

### **DINAMIKA HUBUNGAN RI-MALAYSIA**

Hubungan Indonesia dan Malaysia akhir-akhir ini terus mendapat sorotan dari kedua belah pihak. Hal tersebut mengingat berbagai peristiwa yang terjadi melibatkan kedua negara. Di antaranya permasalahan penyiksaan terhadap TKI, yang tidak kunjung selesai, masalah perbatasan yang mengakibatkan terjadinya insiden-insiden yang membuat emosi publik kedua negara, masalah klaim kebudayaan RI oleh Malaysia dan banyak lagi permasalahan lainnya yang turut memperumit hubungan kedua negara.

Pada bagian ini, penulis akan mengulas tentang sejarah hubungan Indonesia Malaysia dan dinamika hubungan indonesia-Malaysia dalam bidang ekonomi politik dan lain-lain.

#### **A. Sejarah Hubungan Indonesia-Malaysia**

Indonesia dan Malaysia adalah negara serumpun dan bertetangga yang tidak pernah luput dari konflik yang selalu menghiasi setiap hubungan diplomatiknya. Sebuah hubungan yang sangat unik karena semestinya, dengan logika kekeluargaan, pihak yang posisinya berdekatan itu semestinya saling mendukung dan membantu.

Secara historis, negara Malaysia beridiri dengan membawa potensi konflik dengan negara tetangga dan serumpunnya, negara kita Indonesia. Seperti yang kita tahu kemerdekaan Malaysia adalah 'pemberian' Inggris sebagai penjajahnya. Secara nama, Malaysia yang berasal dari kata Malaya itu tentu saja logikanya jika akan dibuat Negara tentu ya wilayah jajahan Inggris di Semenanjung Malaya. Pertamanya memang seperti itu dan Indonesia tidak mempermasalahkan bedirinya Malyasia itu. Negara Malaysia atau yang lebih tepatnya Federasi Malaysia adalah negara fédération gabungan dari beberapa kerajaan lokal di wilayah Semenanjung Malaysia. Kalimantan Utara yang terdiri dari tiga wilayah yaitu Sabah, Sarawak dan Brunei tidak termasuk ke dalam wilayah Malaysia namun masih tetap berupa koloni Inggris.<sup>1</sup>

Namun ternyata Inggris memepunyai rencana lain tentang Malaysia. Inggris hendak menggabungkan Kalimantan sebelah Utara bersama wilayah Semenanjung Malaya dalam satu Negara bernama Malaysia. Terang saja Soekarno selaku Presiden Indonesia saat itu sangat marah dan tidak terima. Dalam hal ini, bukan Kalimantan Utara yang tidak masuk wilayah Indonesia itu yang menjadi masalah, melainkan keberadaan Negara itu justru akan mengancam kedaulatan Indonesia. Dibayang-bayangi oleh pengalaman pahit dari neoimperialisme dan neokolonialisme yang pernah dirasakan Indonesia, timbul

---

1 <http://www.lintasberita.com/Dunia/Berita-Dunia/sejarah-asal-usul-konflik-indonesia-malaysia> 2.

kemudian pikiran yang tidak baik jika ada negara boneka Inggris yang terletak di dekat Indonesia.<sup>2</sup>

Soekarno yang pada saat itu menjabat sebagai Presiden RI tidak sembarangan beranggapan negative terhadap Malaysia negara boneka bentukan Inggris. Fakta memang membuktikan bahwa Indonesia mempunyai pengalaman yang tidak mengenakan dengan percobaan neokolonialisme. Saat sekutu datang ke Indonesia, yang saat itu Indonesia sudah merdeka, dengan dalih melucuti Jepang ternyata sekutu diboncengi Belanda yang ingin kembali menjajah. Bukan tidak mungkin kelak Malaysia yang terletak di utara Kalimantan itu bisa diboncengi kepentingan Inggris.

Ketidaksetujuan itu pun ternyata juga dirasakan oleh rakyat di sekitar Kalimantan Utara. Peperangan terus saja berlanjut di wilayah itu dengan agenda mempertahankan wilayah. Melihat ketidaktenangan yang terus saja terjadi di wilayah ini, muncul kemudian inisiatif untuk merundingkan bagaimana baiknya kelangsungan wilayah itu antara calon anggota Malaysia, yakni Sabah, Serawak, dan Brunei Darussalam dan Indonesia dengan mediasi pemerintah Filipina di Manila, 31 Juli 1963.

Perundingan yang dilaksanakan di Manila itu bermuara pada kesepakatan untuk memberi kebebasan pada wilayah Sabah, Serawak, dan Brunei untuk kemudian menentukan sendiri apakah mereka akan bergabung atau tidak dalam

<sup>2</sup> <http://artikelberita.com/the-lounge/sejarah-negara-malaysia-mengambil-kalimantan-utara.html>.

sebuah referendum. Namun, belum sempat ketiga wilayah itu memberikan pilihannya, Malaysia lebih dulu menyatakan secara pihak bahwa Sabah dan Serawak masuk menjadi bagian negaranya. Karena ketidakadilan inilah kemudian Soekarno menjadi tidak simpati dan memutuskan untuk tidak mengakui kedaulatan Malaysia sebagai sebuah negara. Hal ini kemudian memuncak ketika Malaysia diterima menjadi anggota PBB pada tahun 1965. Melihat fenomena tersebut, Indonesia melalui Soekarno pada saat itu memutuskan untuk keluar dari PBB. Namun, suasana dalam negeri juga tengah tegang karena kasus PKI saat itu dan berakhir dengan digantikannya Soekarno oleh Soeharto, sehingga keluarnya Indonesia dari PBB ini pun tidak berlangsung lama. Ketika Soeharto menjadi presiden Republik Indonesia, Indonesia pun kembali masuk menjadi anggota PBB. Meski hanya sebentar, tapi ini cukup memberi gambaran dunia dan public internasional akan sikap Indonesia terhadap Malaysia saat itu.<sup>3</sup>

Namun, tidak hanya dalam bidang politik saja yang mampu memunculkan konflik antara Malaysia dan Indonesia, sejarah menunjukkan bahwa pada sektor kebudayaan pun sering kali menjadi penyebab potensi konflik. Kali ini konflik itu kerap kali muncul karena keragaman budaya leluhur. Mengingat Malaysia adalah negara dengan budaya leluhur melayu, begitupun Indonesia, khususnya di Indonesia bagian barat. Karena budaya ini dimiliki oleh kedua negara yang berbeda, maka kebudayaan yang berada di wilayah ini disebut budaya daerah abu-

<sup>3</sup> <http://suarapembaca.detik.com/read/2009/10/19/082932/1223923/471/perjalanan-pemangku-jabatan-presiden?882205470>, diakses pada tanggal 10 Januari 2011

abu; gray area. Budaya yang berada di wilayah ini bisa dimiliki oleh kedua belah pihak, tapi tidak boleh diklaim secara sepihak. Yang kerap terjadi, khususnya akhir-akhir ini adalah seringnya terjadi klaim di satu pihak saja. Tidak hanya itu, seringkali juga Malaysia mengklaim budaya-budaya yang tidak berada di daerah abu-abu atau yang secara sangat jelas budaya yang sangat jelas merupakan milik Indonesia, misalnya saja tari pendet yang baru saja sangat gempar diberitakan di media dan angklung serta batik Indonesia. Belakangan juga didapati bukti bahwa lagu kebangsaan Malaysia yang berjudul 'Negaraku' adalah lagu yang musiknya diadopsi dari salah satu lagu lawas Indonesia yang berjudul 'terang bulan'. Sangat banyak hal-hal yang menjadi pemicu konflik dalam hal budaya ini karena jika kita bicara tentang budaya suatu negara, maka cara tidak langsung kita tengah berbicara tentang identitas negara tersebut yang jelas berhubungan langsung dengan kedaulatan negara yang bersangkutan.

Sektor wilayah pun sering kali menjadi potensi pemicu konflik antara Malaysia dan Indonesia. Hal ini di picu oleh kasus perebutan pulau Sipadan dan Ligitan yang diperebutkan oleh Indonesia dan Malaysia mulai tahun 1998 silam. Kemudian pada 17 Desember 2002 pengadilan internasional memutuskan bahwa Sipadan dan Ligitan merupakan milik Malaysia dengan pertimbangan Malaysia lah yang telah melakukan pembangunan awal di wilayah tersebut.<sup>4</sup> Tanpa

4 Lihat <http://www.icj-cij.org/docket/files/102/7177.pdf?PHPSESSID=cc5ba4848a7d1b674cf674999b4fdcb0>, Joint Notification, Dated 30 September 1998, Addressed To The Registrar Of The Court, diakses pada

disadari, ternyata jauh sebelum kasus ini naik ke permukaan, sudah sangat abnyak pulau-pulau di Indonesia yang dijual kepada Malaysia dengan harga yang relatif murah hanya karena pembodohan atau penyelewengan yang menggelapkan mata nurani pihak yang bersangkutan.

Terakhir potensi pemicu konflik yang menghiasi hubungan diplomatic Indonesia dan Malaysia adalah kasus Perairan Ambalat. Malaysia kembali secara sepihak membuat peta wilayah baru yang memasukkan Ambalat kedalam wilayah negaranya, tetapi Indonesia telah jauh lebih dulu meratifikasi wilayah ini sebagai wilayahnya dalam *The United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS)* tahun 1982. Malaysia bersikukuh mengklaim wilayah Ambalat sebagai wilayahnya. Hal tersebut ternyata berhubungan dengan potensi kekayaan alam yang dimiliki oleh daerah tersebut. Ambalat diketahui memiliki kandungan minyak bumi yang cukup menjanjikan untuk kemajuan ekonomi negara yang bersangkutan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat [www.tabloiddiplomasi.org/pdf/2010/DIP](http://www.tabloiddiplomasi.org/pdf/2010/DIP), diakses pada tanggal 10 Januari 2011.

## **B. Dinamika Hubungan Indonesia-Malaysia dalam bidang Ekonomi, Politik dan Budaya**

Hubungan diplomatik secara resmi antara Indonesia dan Malaysia telah dimulai pada dasawarsa 1960-an.<sup>6</sup> Namun, jika melihat jauh ke belakang saat keduanya belum menjadi negara yang merdeka, hubungan itu telah dimulai pada zaman kerajaan. Kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia seperti Sriwijaya dan Majapahit telah menjalin hubungan (politik, budaya, dan ekonomi) dengan kerajaan-kerajaan Melayu (Malaysia) di sekitar Selat Malaka. Faktor geografis dapat dikatakan sebagai faktor yang paling berperan terhadap terciptanya hubungan itu.

Faktor geografis pula yang membuat kedua negara itu tidak begitu berbeda dari segi budaya, ras, dan agama. Oleh karena itulah, banyak yang mengatakan Indonesia dan Malaysia adalah saudara tua atau bangsa serumpun. Namun, sebutan itu bukan berarti menandakan Indonesia dan Malaysia selalu berhubungan dengan hangat satu sama lain seperti saudara kandung. Sejak awal hubungan diplomatik mereka, masalah kerap kali menghadang hubungan mereka. Sebagai contoh adalah masalah tokoh-tokoh PRRI/Permesta yang meminta perlindungan kepada pemerintah Malaysia pada 1957—1958 (era Soekarno).

---

6 'Momen-Momen Penting dalam Sejarah Diplomasi Indonesia', <http://www.deplu.go.id/Pages/History.aspx?IDP=3&l=id>, diakses pada tanggal 15 Desember 2010.

Masalah lain yang membuat hubungan kedua negara memanas terjadi saat Konfrontasi Indonesia dan Malaysia pada dasawarsa 1960-an (era Soekarno). Ketika itu, Indonesia menentang rencana pembentukan Federasi Malaysia. Protes dan sentimen anti-Malaysia terjadi di beberapa kota, seperti Jakarta dan Surabaya. Di masa inilah kita mengenal sebuah slogan yang cukup terkenal "Ganyang Malaysia!". Sebuah slogan yang hingga kini masih sering dikobarkan sebagian masyarakat kita ketika Indonesia bermasalah dengan Malaysia.

Selain nuansa hubungan yang bermasalah, Indonesia dan Malaysia sebenarnya juga memiliki nuansa hubungan yang harmonis. Hal ini terjadi sejak pembentukan ASEAN tahun 1967 (era Soeharto). Dalam pembentukan ASEAN, Indonesia dan Malaysia ikut berperan. Sejak itulah hubungan kedua negara sedikit berubah, dari konfrontasi ke kerjasama (mengutip AR.Sutopo dalam Hubungan Luar Negeri Indonesia Selama Orde Baru). Era kerjasama itu telah mengantarkan Malaysia menjadi negara yang maju sehingga mampu melampaui Indonesia.

Hubungan Indonesia dan Malaysia sangat berwarna dan bernuansa. Kedua negara itu dapat tampil layaknya dua musuh besar yang saling bersaing. Namun terkadang, kedua negara itu dapat pula tampil layaknya dua saudara kandung yang saling mengasihi. Tampaknya, kedua negara itu sadar akan posisinya masing-masing. Di satu sisi mereka saling membutuhkan, di sisi lain mereka sadar bahwa mereka adalah saingan. Namun, hubungan kolaboratif jelaslah merupakan hubungan yang harus dipertahankan, baik bagi Indonesia maupun



Malaysia, mengingat posisi strategis Indonesia bagi Malaysia dan Malaysia bagi Indonesia.

Beberapa bulan terakhir Indonesia dan Malaysia terlibat sejumlah permasalahan, karena beberapa masalah yang melibatkan kedua negara. Antar lain masalah TKI ilegal dan saling klaim di Ambalat. Akibat dari permasalahan-permasalahan tersebut, banyak pihak yang menyarankan pemerintah SBY agar bertindak secara tegas dalam masalah Ambalat ini, karena hal ini menyangkut kedaulatan NKRI. Latar belakang militer presiden SBY membuat beliau tidak ragu-ragu menggunakan kekuatan militer untuk mempertahankan wilayah RI. Namun demikian, ada juga pihak yang mengkritik pemerintah terlalu reaktif bila langsung menggunakan kekuatan militer. Hal ini dikarenakan, pemerintah belum mengoptimalkan jalur diplomatic untuk menyelesaikan masalah ini. Masalah ini menjadi serius karena wilayah yang diperebutkan adalah kawasan kaya minyak. Selain itu, kedaulatan sebuah negara dipertaruhkan dalam masalah ini.

Atas dasar potensi konflik yang terjadi antara kedua negara tersebut, banyak pengamat menilai bahwa hubungan Indonesia dengan Malaysia tergolong paling rawan konflik dibandingkan dengan negara tetangga lainnya. Pasang surut hubungan dimulai dari masalah TKI dan TKW yang diperlakukan kasar dan tidak dibayar sesuai kesepakatan oleh para majikan, klaim batik, reog, tempe, lagu Rasa Sayange, angklung, pulau Sipadan dan Ligitan (yang akhirnya benar-benar jatuh ke tangan Malaysia) hingga yang paling akhir adalah insiden penangkapan tiga

petugas Kementerian Kelautan dan Perikanan RI yang sedang berpatroli oleh Polisi Marin Diraja Malaysia pada 13 Agustus 2010 yang kemudian dibebaskan pada 17 Agustus 2010.<sup>7</sup>

Kasus yang disebutkan terakhir merupakan peristiwa yang mengundang protes dan menyulut emosi sejumlah elemen masyarakat, mulai aksi membakar bendera Malaysia, melempari Kantor Kedubes Malaysia di Jakarta, tuntutan untuk menarik Duta Besar RI di Kuala Lumpur, hingga nota protes diplomatik Kemenlu RI di Jakarta ke pemerintah Malaysia. Bahkan ada tuntutan untuk mengganti Menlu RI Marti Natalegawa karena dianggap tidak mampu mengurus diplomasi RI di luar negeri.

Menurut Mudjia Rahardjo seorang pengamat hubungan RI-Malaysia, reaksi masyarakat seperti di atas adalah wajar mengingat ulah Malaysia mengusik rasa nasionalisme warga negara Indonesia. Lebih lanjut dikatakan Mudjia Rahardjo, bahwa Malaysia memang terkesan sengaja mengganggu Indonesia atau memancing emosi masyarakat Indonesia. Tetapi setiap kali ada masalah dengan Malaysia masyarakat Indonesia sangat reaktif dan emosional. Namun demikian, baik pemerintah maupun masyarakat tidak mencari akar permasalahan dan berupaya memberikan solusi kepada pemerintah.<sup>8</sup>

---

7 Mudjia Rahardjo, *Pasang Surut Hubungan Indonesia-Malaysia*, dalam <http://mudjiarahardjo.com/artikel/256-pasang-surut-hubungan-indonesia-malaysia.html>. diakses

Sedangkan menyangkut klaim pulau Sipadan dan Ligitan diketahui bahwa ternyata dua pulau itu selama ini tidak terurus oleh Indonesia. Dengan mudahnya Malaysia mengakui sebagai bagian dari wilayahnya dan masalahnya dibawa ke Mahkamah Internasional yang akhirnya memutuskan bahwa dua pulau itu wilayah sah Malaysia. Sejak saat itu sebenarnya benih-benih konflik akibat ketidakpuasan masyarakat Indonesia atas lepasnya dua pulau itu sudah mulai muncul.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, isu sekecil apa pun dengan Malaysia cepat menjadi isu besar. Bahkan sejarah 'ketegangan' Indonesia-Malaysia sudah ada sejak zaman Bung Karno. Dengan sangat lantang Bung Karno menggunakan jargon 'Ganyang Malaysia' untuk melawan kesewenang-wenangan Malaysia saat itu. Sampai saat ini jargon politik Bung Karno masih tersimpan rapi dalam memori masyarakat kedua Negara serumpun itu. Penangkapan tiga petugas Indonesia oleh polisi maritim Malaysia sesungguhnya menyangkut batas wilayah kedua negara. Bagi polisi laut Malaysia, ketiga petugas Indonesia itu telah masuk ke wilayah Malaysia. Sedangkan bagi petugas Indonesia, wilayah yang dilalui masih masuk wilayah laut Indonesia. Menentukan garis batas laut antara dua negara bukan pekerjaan gampang. Di mana panjang garis pantai Indonesia mencapai 81.000 km, luas daratan 1,9 juta km<sup>2</sup>, dan luas perairan 3,1 juta km<sup>2</sup>, jumlah pulau yang

---

<sup>9</sup> Steven Yohanes Pailah, *Archipelagic state: Konflik perbatasan di wilayah perairan negara kesatuan Republik Indonesia* (Jakarta: Klub Studi Perbatasan, 2007), hal. 39

sudah bernama mencapai 17. 500. Masih ada sekian banyak pulau yang belum diberi nama dan tidak berpenghuni. Dari sisi ukuran panjangnya, wilayah Indonesia mulai Sabang-Merauke itu hampir sama dengan London di Inggris hingga Moskow di Russia atau dari London hingga Kairo di Mesir.<sup>10</sup>

Dengan demikian, memang secara fisik Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Wilayah kepulauan yang sedemikian luas dengan sepuluh negara yang langsung berbatasan dengan Indonesia memang rentan konflik, terutama menyangkut garis perbatasannya. Karena keutuhan wilayah dan kedaulatan sebuah negara merupakan masalah sangat prinsip dan menyangkut harkat dan martabat bangsa, maka sudah sangat mendesak bagi pemerintah Indonesia untuk menentukan batas-batas darat dan laut dengan semua negara tetangga secara tuntas dengan melibatkan berbagai kementerian dan para ahli. Jika tidak, bukan mustahil masalah yang sama akan terjadi dengan negara lain selain Malaysia.<sup>11</sup>

Sejarah hubungan RI-Malaysia sebenarnya menunjukkan hubungan yang kurang harmonis. RI di masa Soekarno menganggap Malaysia sebagai antek imperialisme karena kedekatannya dengan Inggris. Muncullah saat itu Dwikora, yang salah satu isinya adalah mengganyang Malaysia. Saat itu, sudah terjadi

---

10 Mudjia Rahardjo, *Pasang Surut Hubungan Indonesia-Malaysia*, dalam <http://mudjiarahardjo.com/artikel/256-pasang-surut-hubungan-indonesia-malaysia.html>. diakses

beberapa kali kontak senjata antara militer kedua negara. Politik Ganyang Malaysia pada tahun 60-an benar-benar dijiwai generasi pada masa itu, sehingga banyak pemuda yang bersedia masuk wamil dan dikirim di belantara Serawak untuk menyerbu Malaysia, meskipun banyak diantara mereka yang tidak kembali. Kenangan masa lalu itulah yang mengilhami masyarakat Indonesia sekarang bersikap lebih keras pada Malaysia, ditambah dengan perasaan terhina karena banyak TKI (illegal) yang tertangkap di negara jiran tersebut. Pemerintah RI sendiri menganggap keutuhan NKRI merupakan harga mati, sehingga setiap ancaman terhadap kedaulatan negara harus segera diatasi.<sup>12</sup>

Potensi minyak mentah di kawasan Ambalat merupakan penyebab lain kedua negara berusaha mempertahankan klaimnya. Malaysia mengklaim Ambalat sebagai bagian dari wilayahnya berdasarkan peta yang mereka susun pada tahun 1979. Padahal peta itu bermasalah karena negara-negara di kawasan ASEAN, yaitu Singapura, Vietnam, Filipina dan Thailand juga memprotes penggunaan peta tersebut. Indonesia mempertahankan kawasan Ambalat berdasarkan hukum internasional, yang menyatakan bahwa negara kepulauan memiliki batas luar wilayah sampai dengan 12 mil laut.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Lihat dalam artikel tentang: "*Indonesia-Malaysia, Serumpun Tapi Tak Akur*", <http://www.hariansumutpos.com/2010/11/65085/indonesia-malaysia-serumpun-tapi-tak-akur.html>, diakses pada tanggal 15 Desember 2010.

<sup>13</sup> Yasmin Sungkar, *Isu-isu keamanan strategis dalam kawasan ASEAN*, (Jakarta: Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2008), hal. 41.

Konflik yang terjadi antara RI-Malaysia bisa menjadi ganjalan dalam mewujudkan ASEAN yang bersatu. Namun demikian, konflik ini juga lebih mudah diselesaikan melalui jalur diplomatic karena adanya wadah ASEAN tersebut. Sangat beresiko untuk membiarkan konflik ini berlarut-larut karena kedua negara ini mempunyai posisi penting dalam menjaga kestabilan wilayah Asia Tenggara.

Sebenarnya hubungan Indonesia-Malaysia memiliki cakupan yang sangat luas. Hal tersebut diakui oleh Presiden SBY dalam pidato menyikapi kasus penangkapan petugas KKP RI pada 16 Agustus 2010. Menurut SBY, Hubungan Indonesia dan Malaysia memiliki cakupan yang luas, yang semuanya berkaitan dengan kepentingan nasional, kepentingan rakyat kita.<sup>14</sup>

Pertama, Indonesia dan Malaysia mempunyai hubungan sejarah, budaya dan kekerabatan yang sangat erat, bahkan keduanya memiliki hubungan paling erat dibanding negara-negara lain, dan sudah terjalin selama ratusan tahun. Dengan demikian, menurut SBY Indonesia memiliki tanggung jawab sejarah, untuk memelihara dan melanjutkan tali persaudaraan ini.

Kedua, hubungan Indonesia dan Malaysia adalah pilar penting dalam keluarga besar ASEAN. ASEAN bisa tumbuh pesat selama empat dekade terakhir ini, antara lain karena kokohnya pondasi hubungan bilateral Indonesia - Malaysia.

---

14 Susilo Bambang Yudoyono, Pidato Presiden, lihat dalam <http://www.deplu.go.id/Pages/SpeechTranscriptionDisplay.aspx?Name1=Pidato&Name2=Presiden&IDP=676&l=id> diakses pada tanggal 15 Desember 2010

Ketiga, ada sekitar dua (2) juta saudara-saudara kita yang bekerja di Malaysia – di perusahaan, di pertanian, dan di berbagai lapangan pekerjaan. Ini adalah jumlah tenaga kerja Indonesia yang terbesar di luar negeri. Tentu saja keberadaan tenaga kerja Indonesia di Malaysia membawa keuntungan bersama, baik bagi Indonesia maupun Malaysia.

Sementara itu, sekitar 13,000 pelajar dan mahasiswa Indonesia belajar di Malaysia, dan 6,000 mahasiswa Malaysia belajar di Indonesia. Ini merupakan asset bangsa yang harus terus kita bina bersama, dan juga modal kemitraan di masa depan. Wisatawan Malaysia yang berkunjung ke Indonesia adalah ketiga terbesar dengan jumlah 1,18 juta orang, dari total 6,3 juta wisatawan mancanegara.<sup>15</sup>

Investasi Malaysia di Indonesia 5 tahun terakhir (2005-2009) adalah 285 proyek investasi, berjumlah US\$ 1.2 miliar, dan investasi Indonesia di Malaysia berjumlah US\$ 534 juta. Jumlah perdagangan kedua negara telah mencapai US\$ 11,4 Miliar pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi Indonesia – Malaysia sungguh kuat.

Hubungan ekonomi RI Malaysia misalnya memperlihatkan nilai yang fantastis. Pada tahun 2009, impor Malaysia dari Indonesia lebih tinggi jika dibandingkan dengan eksportnya ke Indonesia. Tingginya impor tersebut

---

<sup>15</sup> Data tahun 2010. Terungkap dari pidato SBY ketika menyikapi peristiwa penangkapan petugas KKP RI di Laut Bintang oleh kepolisian Diraja Malaysia.

menyebabkan terjadinya surplus bagi Indonesia sebesar USD 1,63 milyar pada neraca perdagangannya dengan Malaysia. Jika dibandingkan dengan tahun 2008, surplus pada neraca perdagangan tersebut naik sebesar 57,30%, dimana surplus tahun 2008 hanya berjumlah USD 1,03 milyar. Dalam periode 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2005 hingga 2009 Indonesia selalu mengalami surplus, surplus terendah terjadi pada tahun 2006 dimana nilainya hanya sebesar USD 885,94 juta, sedangkan yang terbesar terjadi pada tahun 2009.<sup>16</sup>

Peningkatan hubungan dagang antara Malaysia dan Indonesia dapat dilihat dari trend total perdagangannya pada periode 2005 - 2009 yang nilainya relatif cukup besar yaitu meningkat rata-rata sebesar 12,69% per tahun. Jika pada tahun 2005 total nilai perdagangan kedua negara hanya berjumlah USD 7,70 milyar, pada tahun 2008 nilai tersebut menjadi USD 13,48 milyar, tetapi disebabkan krisis pada 2009 nilai tersebut kembali menurun menjadi USD 11,44 milyar.<sup>17</sup>

Pada 2009, total nilai perdagangan bilateral antara Indonesia – Malaysia mencatat jumlah USD 11,44 milyar, turun sebesar 15,11%% berbanding periode yang sama tahun 2008. Berdasarkan total nilai perdagangan dari negara yang menjadi mitra dagang Malaysia, maka Indonesia berada di peringkat ke tujuh di bawah China, Singapura, Amerika Serikat, Jepang, Thailand dan Korea Selatan.

---

16 **“Hubungan Ekonomi Indonesia-Malaysia 2009”**, [http://www.kbrikualalumpur.org/web/index.php?option=com\\_content&view=article&id=177&Itemid=163](http://www.kbrikualalumpur.org/web/index.php?option=com_content&view=article&id=177&Itemid=163), diakses pada tanggal 15 Desember 2010.



Menurunnya total nilai perdagangan bilateral antara Indonesia dan Malaysia disebabkan oleh menurunnya aktifitas usaha antara kedua negara sebagai dampak krisis ekonomi.<sup>18</sup>

Sementara itu, ekspor Malaysia ke Indonesia sejak tahun 2005 – 2009 terus meningkat setiap tahunnya, jika pada tahun 2005 nilainya hanya sebesar USD 3,32 milyar, pada tahun 2009 nilai ekspor tersebut menjadi USD 4,91 milyar. Berdasarkan data statistik, pada periode 5 tahun tersebut, trend ekspor Malaysia ke Indonesia meningkat rata-rata sebesar 12,81% per tahun.<sup>19</sup>

Jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, ekspor Malaysia ke Indonesia menurun dari USD 6,22 milyar pada 2008 menjadi USD 4,91 milyar pada tahun 2009 atau turun sebesar 21,13%. Nilai kelompok mata dagangan ekspor terbesar ke Indonesia pada 2009 yaitu kelompok SITC 4 (mineral fuels, lubricants, etc) dengan, nilai ekspornya sebesar USD 1,25, diikuti oleh kelompok machinery & transport equipment sebesar USD 1,19 milyar.<sup>20</sup>

Sedangkan Impor Malaysia dari Indonesia pada tahun 2009, Malaysia mengimpor berbagai jenis produk komoditi dari Indonesia senilai USD 6,53

---

18

[http://ditjenkpi.depdag.go.id/website\\_kpi/Umum/Setditjen/Buletin%202010/Buletin%20Edisi%20003\\_2010.pdf](http://ditjenkpi.depdag.go.id/website_kpi/Umum/Setditjen/Buletin%202010/Buletin%20Edisi%20003_2010.pdf), diakses pada tanggal 10 Januari 2011

19 <http://www.deplu.go.id/penang/Pages/CountryProfile.aspx?l=id.>, diakses pada tanggal 10 Januari

milyar, terjadi penurunan sebesar 9,94% jika dibandingkan dengan impor pada tahun 2008 yang berjumlah USD 7,25 milyar. Rata-rata pertumbuhan (trend) impor Malaysia dari Indonesia pada periode tahun 2005 – 2009 yaitu sebesar 12,58% per tahun.<sup>21</sup>

Data statistik yang dikeluarkan oleh Malaysia menunjukkan bahwa pada tahun 2009, kelompok mata dagangan yang paling banyak di impor oleh Malaysia dari Indonesia yaitu *manufactured goods*; *mineral fuels, lubricants, etc* dan *animal & vegetables oils & fats* dengan nilai masing-masing sebesar USD 1,50 milyar; USD 1,26 milyar dan USD 1,13 milyar.<sup>22</sup>

Dalam bidang Investasi, Malaysia menunjukkan minat yang sangat besar untuk meningkatkan investasinya di Indonesia di sejumlah sektor. Hal ini tercermin dengan melonjaknya nilai investasi pada beberapa tahun terakhir terutama di sektor perbankan, perkebunan dan telekomunikasi. Pada tahun 2009 terdapat sejumlah 8 izin usaha tetap yang dikeluarkan bagi perusahaan Malaysia dengan nilai realisasi investasi mencapai USD 7,1 juta. Dengan nilai realisasi investasi yang demikian, pada periode hingga Februari 2009, Malaysia menempati peringkat ke-11 dalam realisasi investasi Penanaman Modal Asing

21 <http://www.kemenperin.go.id/Ind/Publikasi/MajIndag/File/20081222.pdf>, diakses pada tanggal 10 Januari 2011

22 *"Hubungan Ekonomi Indonesia-Malaysia 2009"*, [http://www.kbrikualalumpur.org/web/index.php?option=com\\_content&view=article&id=177&Itemid=163](http://www.kbrikualalumpur.org/web/index.php?option=com_content&view=article&id=177&Itemid=163), diakses pada tanggal 15 Desember 2010..

(PMA) per negara. Sementara itu data dari Pemerintah Malaysia menunjukkan hingga kuartal ke-3 nilai investasi Indonesia di Malaysia adalah USD 87,436 juta (RM 315 juta) dan investasi Malaysia di Indonesia mencapai USD 328,651 juta (RM 1,184 miliar).<sup>23</sup>

Kemudian dari segi pariwisata, baik Indonesia maupun Malaysia berusaha mendorong sektor pariwisata sebagai salah satu pilar pertumbuhan ekonominya. Bagi Malaysia, Indonesia merupakan salah satu negara asal wisatawan asing paling besar dengan jumlah wisatawan mencapai 1.952.928 wisatawan Indonesia yang berkunjung ke Malaysia pada tahun 2009. Sementara itu dengan menghitung dampak krisis ekonomi global, diproyeksikan 930 ribu turis asal Malaysia akan berkunjung ke Indonesia pada tahun 2009.<sup>24</sup>

Bahkan pada tahun 2009, Malaysia mengklaim telah dikunjungi 23,6 juta wisatawan asing. Tingginya arus kunjungan wisatawan asing ke Malaysia tidak terlepas dari faktor promosi di luar negeri yang sangat gencar, kondisi infrastruktur yang memadai, tersedianya fasilitas pendukung lainnya dan program Malaysia My Second Home yang menjadikan banyak warga asing bermukim di Malaysia. Fenomena banyaknya turis mancanegara yang berkunjung ke Malaysia dapat menjadi salah satu peluang bagaimana untuk menarik mereka untuk melaniutkan kuniungannya ke Indonesia Hal ini mengingat ragam obyek

pariwisata dan budaya yang dimiliki secara komparatif jauh lebih banyak dimiliki Indonesia. Sehingga dalam hal ini promosi wisata Indonesia di Malaysia tidak sia dituinkan kepada masyarakat lokal tapi juga kepada turis dan warga asing